

## **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN KERUKUNAN DI BARUS (STUDI TERHADAP PENGANUT ISLAM, KRISTEN, DAN PARMALIM)**

**Khatibah<sup>1)</sup>, Irwansyah<sup>2)</sup>, dan Hasnun Jauhari Ritonga<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Alamat Email : irwansyah@uinsu.ac.id

Tanggal diterima: 9-2-2021

Tanggal direvisi: 10-2-2021

Tanggal disetujui: 17-2-2021

### **ABSTRACT**

*There are several conditions of concern about Barus, namely that Barus is the Islamic Zero Point of the Archipelago, there is also the oldest church the 7th century, Nommensen also came with his mission, in Barus is also the oldest port of stop by world-class traders, in addition to In this area there is also a local religion developing there, namely Parmalim. Despite the variety, harmony is maintained. With this diversity and harmony, it is important to know how the religious communication patterns in the Barus area are. The data were obtained by conducting interviews with parties, then carrying out focused discussions (FGD), and certain matters through observation and document study, as well as tracing historical sites. In addition to the Barus area, the research areas are also in Barus District, North Barus District, Andam Dewi District and Manduamas District. The three sub-districts were formerly part of the Barus Residency area. The approach taken is scientific integration to integrate communication with the sociology of religion in order to find the theory of harmony communication. The results showed that the communication patterns built from the formation of Islamic-Christian communication patterns through visiting and inviting. Christian-Parmalim communication patterns are formed with culture and education. Parmalim-Islam communication pattern occurs with the pattern of doing together and sharing. However, there are no significant interpersonal communication patterns found, so that the theory of harmony communication is not described in detail as expected.*

**Keywords:** communication patterns, religious harmony, Barus.

© 2021 MetaCommunication: Journal of Communication Studies

**How to cite:** Khatibah, K., Irwansyah, I, Ritonga, H.J. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus: Studi terhadap Penganut Islam, Kristen, dan Parmalim. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 6(1), 86-98.

### **ABSTRAK**

Ada beberapa kondisi yang menjadi perhatian tentang Barus ini, yaitu bahwa Barus merupakan “Titik Nol Islam Nusantara”, di sana juga terdapat gereja tertua abad ketujuh, Nommensen pun datang membawa misinya, di Barus juga merupakan pelabuhan tertua tempat singgah pedagang tingkat dunia, di samping itu di daerah ini juga terdapat agama lokal pun berkembang di sana, yaitu Parmalim. Kendati beragam, kerukunan tetap terjaga. Dengan keragaman dan kerukunan tersebut, maka penting untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi umat beragama di daerah Barus. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para pihak, kemudian dilaksanakan diskusi terfokus (FGD), dan hal-hal tertentu melalui observasi dan studi dokumen, serta penelusuran situs-situs bersejarah. Daerah-daerah yang menjadi wilayah penelitian selain di wilayah Barus, juga di Kecamatan Barus, Kecamatan Barus Utara, Kecamatan Andam Dewi dan Kecamatan Manduamas. Ketiga kecamatan tersebut dahulunya bagian dari wilayah Karesidenan Barus. Pendekatan yang dilakukan adalah integrasi keilmuan untuk memadukan komunikasi dengan sosiologi agama dalam rangka menemukan teori komunikasi kerukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun terdiri dengan terbentuknya pola komunikasi Islam-Kristen melalui *visiting* dan *inviting*. Pola komunikasi Kristen-Parmalim juga dilakukan dengan *cultural* dan *education*. Pola komunikasi Parmalim-Islam terjadi dengan pola *doing together* dan *sharing*. Kendati demikian, tidak ditemukan ada pola

komunikasi interpersonal yang signifikan, sehingga tidak terurai secara rinci tentang teori komunikasi kerukunan sebagaimana yang diharapkan.

**Kata Kunci:** pola komunikasi, kerukunan beragama, Barus.

## PENDAHULUAN

Agama ibarat memiliki dua sisi kaitannya dengan hubungan dalam masyarakat. Yaitu agama bisa sebagai faktor pemersatu (*integrative factor*), namun di sisi lain juga berpotensi untuk menjadi faktor disintegratif (*disintegrative factor*). Faktor yang terakhir muncul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik karena faktor internal ajaran agama maupun karena faktor eksternal (Kahmad, 2006) Di Barus Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai lokasi penelitian ini, selain Islam dan Kristen juga terdapat satu komunitas agama dari kebudayaan asli yang memiliki ikatan yang cukup kuat dengan keberadaan Barus, yaitu agama Parmalim.

Jika dilihat perspektif sejarah, patut diduga bahwa keberadaan agama Islam dan Kristen sudah lebih dulu hadir di Barus sebelum munculnya kepercayaan Parmalim. Hal itu misalnya seperti yang disampaikan dalam tulisan Horsting (Horsting, 1914), di mana secara historis didapatkan informasi bahwa religi Parmalim disebarkan oleh *datu* bernama Guru Somaliang Pardede. Beliau adalah seseorang yang dekat dengan Sisingamangaraja XII yaitu raja terakhir dari dinasti Sisingamangaraja. Beberapa orang penulis Barat juga menyebutkan bahwa ajaran ini dijalankan oleh para pengikut

Sisingamangaraja dengan tujuan untuk melindungi kepercayaan dan kebudayaan tradisional Batak Toba dari pengaruh agama-agama lain seperti Kristen dan Islam termasuk juga dari budaya kolonialis Belanda.

Tentu saja penganut kepercayaan Parmalim di Barus tidak lebih besar dari penganut agama Islam dan Kristen. Berdasarkan informasi terbaru, setidaknya terdapat tiga daerah di Barus yang menjadi pusat konsentration penganut kepercayaan Parmalim, yaitu Lobu Tua; satu desa yang terletak di antara Barus dan Lobu Tua; serta satu desa bernama Kampung Mudik yang terletak di Kecamatan Barus sendiri.

Mengaitkan sejarah Barus dengan dua agama Ibrahim (Islam dan Kristen) yang dalam sejarahnya cenderung “saling berhadapan” akan melahirkan dinamika tersendiri. Hans Kung menyebutkan: “Tidak mungkin ada kedamaian di dunia tanpa kedamaian agama-agama”. (Kung, 1991). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa agama menjadi faktor yang paling dominan mengakibatkan ketidakrukunan. Dadang Kahmad (Kahmad, 2006) melukiskan dua pendekatan terhadap pemahaman tentang agama yang kemudian dapat menjadi berbagai macam benturan yang berpotensi konflik, yaitu: pertama, agama sebagai doktrin dan ajaran; dan kedua, aktualisasi

doktrin tersebut yang dapat ditemukan dalam sejarah.

Hal menarik yang patut diungkapkan dari keberadaan dua agama pendatang (Islam dan Kristen) dan satu agama kepercayaan dari kebudayaan asli (Parmalim) di wilayah Barus ini adalah kerukunan yang terjalin cukup kuat. Se jauh pengamatan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, kerukunan tersebut dapat terjalin karena kekuatan adat dan budaya. Masyarakat Barus masih didominasi oleh orang-orang Batak yang cukup kuat menjaga tradisi nenek moyang mereka, terutama hubungan kekerabatan yang umumnya diidentifikasi melalui kesamaan marga. Tradisi marga, khususnya bagi orang-orang Batak, merupakan sebuah identitas diri yang menunjukkan identitas asal keturunan.

Berdasarkan kondisi di atas, menjadi penting dipahami tentang pola komunikasi masyarakat yang terbentuk di antara tiga agama (kepercayaan) tersebut di wilayah Barus sehingga membuat kerukunan terjalin cukup kuat. Mengingat komunikasi merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, mencermati pola komunikasi yang terbentuk tentu dapat bermanfaat dalam rangka mengatasi konflik sosial bernuansa agama. Hal ini penting ditegaskan karena agama seringkali menjadi dasar ketidakrukunan.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih. Dimana dalam hubungan tersebut, terdapat pengiriman dan penerimaan pesan

yang efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Effendy, 2008). Pola komunikasi diartikan juga sebagai bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi satu sama lain dengan cara melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan. Bentuknya dapat berupa mengajak secara bertahap maupun sekaligus. Pola komunikasi juga identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari serangkaian aktifitas penyampaian pesan sehingga diperoleh umpan balik atau *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi inilah nantinya akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi yang bisa diamati.

Menarik untuk diperhatikan bahwa teori yang berkaitan dengan komunikasi keluarga merupakan bagian yang integral dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Yang artinya pola komunikasi keluarga ternyata juga tercermin dalam pola komunikasi yang ada di masyarakat. Secara lebih detail DeVito menyampaikan bahwa terdapat berbagai macam pola komunikasi yang terjalin dalam sebuah hubungan antara dua orang atau lebih. Pembagian pola itu diantaranya adalah pola yang membentuk pola persamaan (*equality pattern*), pola seimbang-terpisah (*balance split pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*unbalance split pattern*), dan pola monopoli (*monopoly pattern*) (DeVito, 1997).

Bentuk pola-pola komunikasi, pada tahap yang lebih lanjut, juga mampu

memberikan sebuah gerakan kesadaran. Seperti dalam penelitian Chandrabuwono (2019) dimana komunikasi juga menjadi faktor keberhasilan dalam menjaga kebersihan sungai. Penelitian Widiarto (2018) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi juga berpengaruh terhadap pencapaian visi perusahaan. Maka pada kasus kerukunan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi pun juga akan memberikan dampak dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Disisi lain interaksi antar beragama, dapat dilihat dari pola komunikasi antar personal yaitu pola komunikasi *visiting and inviting* (berkunjung dan mengundang), *doing together and sharing* (melakukan bersama dan berbagi), dan *cultural and education* (budaya dan pendidikan). (Suranto, 2011)

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana pola komunikasi masyarakat di Barus dalam menumbuhkan kesadaran kerukunan di kalangan penganut agama Islam, Kristen dan Parmalim? Selanjutnya pertanyaan tersebut dielaborasi menjadi tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama untuk menjawab bagaimana pola komunikasi personal terjadi di antara masyarakat penganut agama Islam, Kristen dan Parmalim di Barus. Pertanyaan kedua untuk menjawab bagaimana pola komunikasi personal dengan kelompok terjadi di antara mereka. Pertanyaan kedua untuk menjawab bagaimana pula pola komunikasi antar kelompok terjadi di antara mereka.

Dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab pola komunikasi masyarakat yang terjadi di Barus yang diasumsikan dapat menumbuhkan kesadaran kerukunan di antara penganut agama Islam, Kristen, dan penganut kepercayaan Parmalim. Melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup kajian pada penelitian ini adalah *setting* sosial masyarakat Barus dari beberapa aspek, yaitu kondisi geografis, etnisitas, agama dan kepercayaan, serta latar belakang kehidupan sosial. Ruang lingkup jga mencakup konsep-konsep komunikasi dan sosiologi agama, dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan komunikasi kerukunan. Ruang lingkup mencakup bentuk dan pola komunikasi yang terjadi di antara masyarakat penganut agama Islam, Kristen dan Parmalim di Barus. Hal ini terjadi dalam berbagai dimensi, meliputi komunikasi antar personal, komunikasi personal dengan kelompok, dan komunikasi antar kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Barus, terletak di kawasan Pantai Barat provinsi Sumatera Utara, berada pada ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut. Barus saat ini telah dibagi menjadi empat kecamatan yang masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu Kecamatan Barus, Kecamatan Barus Utara, Kecamatan Andam Dewi dan Kecamatan Manduamas. Akan tetapi, daerah yang dijadikan sebagai fokus pengamatan dalam penelitian ini hanya terpusat pada beberapa bagian wilayah saja. Secara demografis, wilayah Barus dapat dibedakan

menjadi dua kategori ruang hunian, wilayah pesisir pantai yang lebih didominasi oleh penduduk beragama Islam dan wilayah pegunungan yang didominasi oleh penduduk beragama Kristen. Berdasarkan data statistik tahun 2012, penganut agama Islam di Barus tercatat sebesar 15.669 jiwa dengan rasio 68.64 persen dari total jumlah penduduknya, disusul kemudian oleh penganut Kristen (Protestan) dengan rasio 19.76 persen, Katolik 10.19 persen, dan penganut keyakinan lainnya sebesar 2.41 persen (BPS, 2012).

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan pertanyaan, penulis lebih banyak memanfaatkan wawancara terhadap penduduk di Kota Barus. Informan kunci yang dijadikan sebagai unit analisis adalah tokoh-tokoh masyarakat dari ketiga agama dan kepercayaan (Islam, Kristen dan Parmalim). Informan lain adalah perangkat desa dan masyarakat umum yang bisa dijumpai di berbagai tempat, semisal pasar, warung kopi, rumah ibadah, atau pemilik rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal ketika studi dilakukan. Wawancara yang dilakukan bersifat persuasif, bertujuan untuk membongkar perasaan yang tersembunyi di balik diri informan dan berupaya melakukan konfirmasi terhadap pertentangan-pertentangan yang ditemukan melalui wawancara pada pihak yang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis berupaya melakukan pemetaan (*mapping*) sosial untuk mendapatkan hasil

analisis yang lebih tajam. Pemetaan sosial dilakukan dengan cara memetakan keadaan penduduk dari perspektif agama yang dianut, sungguhpun tidak seluruh wilayah dapat dipetakan secara baik. Pemetaan ini bertujuan untuk mengungkapkan situasi pada wilayah mana salah satunya mendominasi dan pada wilayah mana pula keduanya bisa dianggap seimbang.

Situasi yang terjadi dalam bentuk perilaku masyarakat dalam melakukan hubungan sosial dari ketiga penganut agama diamati dengan melakukan observasi lapangan, direkam dalam bentuk dokumentasi (pemetretan). Teknik ini juga dimanfaatkan untuk melihat keadaan lingkungan yang boleh jadi menggambarkan keadaan konflik tersebut, seperti keadaan tempat-tempat yang dianggap suci, rumah ibadah, ruang publik, dan lain sebagainya.

Selain itu, penggalian dan analisis data dilakukan melalui serangkaian diskusi terfokus (*Focus Group Discussion* atau FGD), terutama dilakukan dengan melibatkan penganut-penganut ketiga agama yang diteliti, baik tokoh-tokoh Muslim, tokoh-tokoh Kristiani, dan tokoh-tokoh penganut Parmalim. Kegiatan FGD juga melibatkan berbagai kalangan masyarakat, terutama yang memahami tentang Barus dan beberapa di antaranya yang sudah dan sedang melakukan penelitian tentang Barus.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif sehingga data-data yang dikumpulkan bersifat tentatif, selalu mengalami perkembangan sesuai

dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Reduksi data juga dilakukan setiap saat, dengan cara melakukan perbandingan, klasifikasi dan pengkategorian, lalu dideskripsikan secara bertahap sampai data-data yang terkumpul dianggap jenuh.

Analisis data dilakukan dengan meminjam pandangan Spradley, dimulai dengan melakukan analisis domain untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial dengan kategori tertentu, lalu melakukan analisis taksonomi untuk melihat keseluruhan data yang ditemukan setelah dilakukan pengkategorian dengan menggunakan analisis domain. (Spradley, 1979). Kesimpulan ditarik tanpa melakukan generalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Komunikasi Penganut Agama di Barus, *Visiting and Inviting***

Berdasarkan penelitian di lapangan, diperoleh hasil bahwa komunikasi yang berlangsung di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara antar pemeluk agama Islam, Kristen, dan Parmalim terbentuk menjadi tiga pola utama, yaitu pola komunikasi *visiting and inviting*, *doing together and sharing*, dan *cultural and education*.

Pola komunikasi *visiting* merupakan pola komunikasi dengan cara mengunjungi atau mendatangi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Dimana seorang komunikator dapat berkomunikasi dengan komunikan (penerima) tentang tujuan

mengunjungi atau mendatangi yang di dalamnya kegiatan tersebut memiliki pesan yang dibawa oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator). Dalam proses komunikasi dengan pola *visiting* ini maka akan tercipta sebuah interaksi sosial melalui percakapan yang intensif dan pergaulan sosial serta membangun kepercayaan diantara berbagai kelompok dan perbedaan dalam aliran tertentu (*mutual trust*).

Sedangkan pola komunikasi *inviting* merupakan pola komunikasi dengan melibatkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dengan membangun pola komunikasi secara bersama-sama dengan tujuan memahami dan menghasilkan gagasan yang dapat diterima secara kolektif dengan pendekatan yang persuasif. Gagasan kolektif ini agar dengan pola komunikasi tersebut kerukunan umat beragama dapat terbentuk tidak hanya mengetahui atas perbedaan agama dan budaya masing-masing kelompok agama namun juga bersentuhan secara langsung dan ikut merasakan pesan komunikasi yang ingin disampaikan antar kelompok masyarakat yang berbeda agama dan budayanya dalam membangun kerukunan. Kerukunan merupakan suatu hal yang berarti seimbang pada tempatnya, tidak ada konflik dan bersatu untuk tujuan yang sama. Jika diartikan secara keseluruhan, rukun didefinisikan sebagai sesuatu yang menjaga serta mempertahankan harmonisasi yang selama ini ada pada sebuah dimensi tertentu (Suseno, 1984).

Dari pola komunikasi ini ditelusuri di lapangan, di mana makam-makam para

*syekh* atau *auliya* (semacam orang suci) tersebut menjadi daerah destinasi bagi para wisatawan. Pengelolanya ada yang Muslim dan ada yang Kristen. Satu sama lain saling bekerjasama dan saling berbagi. Oleh karena itu, kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen di Barus tidak terlepas dari pengaruh keberadaan makam-makam *aulia* yang terletak di beberapa desa di Kecamatan Barus Utara Tapanuli Tengah.

Proses komunikasi antara pengelola makam yang mayoritas Kristen dengan peziarah muslim membangun kesadaran akan pentingnya membangun kerukunan yang harmonis antar agama, disamping mendapatkan keuntungan ekonomis guna menyambung hidup sehari-hari. Proses interaksi sosial yang setiap harinya mereka lakukan dengan masyarakat Islam menjadikan mereka sebagai pihak yang melayani tamu dengan citra yang ramah dan santun dan berupaya melestarikan dan menjaga situs sejarah Islam di Barus. Kesadaran untuk hidup rukun dan berdampingan juga tidak hanya kepada tamu atau peziarah muslim namun juga dengan penduduk minoritas beragama Islam yang lokasinya berada di dalam pemukiman Makam Papan Tinggi.

### ***Doing Together and Sharing***

Pola komunikasi *doing together and sharing* merupakan pola komunikasi dengan melakukannya dengan bersama dimana komunikasi dalam membangun kerukunan dapat tercipta jika antara kelompok masyarakat yang berbeda agama dan budayanya dapat melakukan sesuatu dengan

cara bersama-sama demi kepentingan bersama. Dalam proses komunikasi secara bersama-sama ini akan menumbuhkan lima pendekatan dalam memabangun kerukunan umat beragama yakni, keterbukaan (*opened*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportive ness*), sikap positif (*positivness*), dan kesetaraan (*equality*). Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksinya dengan masyarakat lain, maka melahirkan rasa kebutuhan memiliki akan sesuatu (*Sense of belonging*). Sikap ini sebagai pembentuk identitas dalam diri individu dan sebagai motivasi untuk mereka berpartisipasi bersama dalam masyarakat atau kelompoknya.

Sementara pola komunikasi *by sharing*, dimana masyarakat yang berbeda agama saling berbagi sesuatu hal baik materi maupun ide yang tujuannya untuk mempengaruhi (*to influence*) setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan apa yang diharapkan. Pola komunikasi ini dapat berupa sikap saling berbagi ide, pikiran, gagasan saling tolong menolong dan lain lain dalam membangun kerukunan masyarakat.

Salah satu pengalaman komunikasi yang baik antara pemeluk agama Parmalim dengan masyarakat Muslim yakni di Desa Kampung Mudik Barus yang lokasinya tidak jauh berada di wilayah pesisir pantai. Pada tahun 2007 hingga 2012 yang memimpin Desa Kampung Mudik yang mayoritas

Muslim adalah seorang penganut agama Parmalim yakni Bapak Miller Marbun. Tokoh agama Parmalin Kecamatan Barus, Miller Marbun (64 tahun) yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Kampung Mudik pada tahun 2007-2012 yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam menuturkan keberhasilan dalam memimpin desa Kampung Mudik pada saat ia menjabat karena perilaku sebagai seorang kepala desa yang dapat mengayomi dan melayani masyarakat tanpa memandang, memihak agama dan suku tertentu.

Begitu juga dengan masyarakatnya yang tidak menilai kepala desa berdasarkan agama dan sukunya berasal. Karena pada saat mencalonkan kepada desa, Miller menyampaikan kepada masyarakat bahwa tidak memiliki uang, jika terpilih syukur, namun jika tidak terpilih juga tidak apa apa. Akhirnya Miller terpilih menjadi kepala desa walaupun berasal dari agama yang minoritas. Menjadi kepala desa pada saat itu tidak sama seperti kepala desa saat ini, karena melihat dari besaran gaji yang diterima sudah jauh berbeda.

Pada saat menjadi Kepala Desa Kampung Mudik terdapat 200 kepala keluarga, sementara yang berasal dari keluarga Parmalin hanya 20 kepala keluarga. Mayoritas penduduk di Desa Kampung Mudik adalah keluarga beragama Islam. Untuk hubungan membangun interaksi dengan masyarakat. Miller Marbun sangat dengan dengan masyarakat Muslim. Hal ini dipraktikkan dalam membangun pola komunikasi kerukunan umat beragama

dengan selalu melakukan kunjungan ke acara-acara masyarakat seperti acara pernikahan, sunatan termasuk jika ada yang meninggal selalu untuk dikunjungi. Selain itu juga komunikasi yang baik antar penganut agama Parmalim dengan Islam di Barus juga dilihat dari faktor hubungan kekerabatan etnisitas dan kebudayaan. Karena walaupun berbeda agama masih ada hubungan kekerabatan dari kakek, nenek, *marboru* atau *marhula-hulanya* dalam artinya masih dalam satu keluarga besar.

Masyarakat Islam di Barus juga tidak fanatik seperti yang terjadi di wilayah perkotaan. Jadi hingga saat ini belum pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama di Barus. Pada saat ini tahun 2018 di Desa Kampung Mudik masyarakat Parmalim sudah berkembang menjadi 40 kepala keluarga karena sudah berkeluarga.

Pola komunikasi antara Islam dan Parmalim dapat dilihat dari konteks politik dengan masyarakat Muslim saling memberikan suaranya (*mutual sharing*) kepada calon kepala desa yang beragama Parmalim dan mereka akan mendapatkan posisi tawar dalam struktur pemerintahan desa. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang minoritas (Parmalim) dengan yang mayoritas (Muslim) yang pada akhirnya bergabung untuk memilih tujuan bersama dan memiliki gagasan-gagasan dan nilai bersama kesamaan inilah yang menjembatani komunikasi antar agama dalam hubungan politik antara Muslim dan Parmalim. Wacana sosial keagamaan yang



timbul misalnya memilih pemimpin yang seakidah tidak berpengaruh bagi masyarakat muslim di Desa Kampung Mudik Barus.

### **Pola Komunikasi *Cultural and Education***

Pola komunikasi dengan pendekatan budaya (*cultural*) dan pendidikan (*education*) ini merupakan pola komunikasi yang sama-sama digunakan oleh para aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pemerintah di daerah Barus. Dimana kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah yang berbeda agamanya namun dapat terjalin komunikasinya dengan pendekatan budaya.

Antropolog, Clifford Geertz, mengatakan bahwa manusia bertindak tentang sesuatu berdasarkan pada pemaknaan yang mereka miliki tentang sesuatu yang disebut organisasi, dalam konteks ini organisasi merupakan budaya yang diartikan sebuah cara hidup (*way of life*) bagi para anggota dan pemeluknya. Dimana anggota dan pemeluk ini membentuk sebuah realita bersama yang membedakannya dari budaya-budaya lainnya sehingga muncul identitas tersendiri. Kelompok ini menggunakan cerita-cerita, ritual, simbol-simbol, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya untuk memproduksi dan mereproduksi berbagai pemahaman dan perilaku yang lahir dari sebuah kebudayaan yang senantiasa dirawat dan diwariskan. Dalam membangun kebudayaan diperlukan komunikasi dalam budaya itu sendiri.

Sedangkan dalam memahami kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat termasuk didalamnya agama yang berbeda maka akan menghasilkan komunikasi *by education* yang pendekatannya pendidikan

agar komunikasi tidak terhambat antar masyarakat yang berbeda budaya dan agama atau *missunderstanding* dan *misscommunication*.

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku, juga bertoleransi dengan perbedaan yang ada. Namun apabila kedua belah pihak lebih memilih mempertahankan nilai-nilai pribadi dan mengesampingkan untuk menghargai nilai yang dianut orang lain, maka hal ini dapat memicu disharmonisasi (Suranto, 2011).

Fungsi komunikasi ini sebagai sarana pendidikan melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Komunikasi berbasis pada pendidikan dengan tujuan kerukunan umat beragama menurut Magnis (Suseno, 1984), adalah sebuah hal yang menjadi *frame*, menjadi sesuatu yang menjaga, mempertahankan agar semua masyarakat bisa tetap dalam keadaan yang selaras dan damai.

Bila dilihat dari segi budaya, maka yang diperkenalkan adalah budaya Batak yang terkenal dengan hubungannya kekeluargaannya dengan *Dalihan Na Tolu*. Hubungan komunikasi dalam membangun kerukunan antara Kristen dan Parmalim

dilekatkan pada konsepsi *Dalihan Na Tolu* yang secara budaya melekat dan turun-temurun dilestarikan semua suku Batak Toba, termasuk Kristen dan Parmalim.

Tokoh muda Parmalim, Gabriel Sinaga mengatakan bahwa pada hakekatnya *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem adat-istiadat yang berguna sebagai norma yang mengatur masyarakat Batak Toba lewat sistem kekerabatannya. Mereka semua tunduk pada hukum *Habatahon*. Dalam *Dalihan na Tolu* terdapat nilai dan norma yang pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Norma yang disebut cara hanya mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan sangat lemah dibanding norma lainnya. Cara lebih banyak terjadi pada hubungan individu dengan individu lain dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriel Sinaga (27 tahun) sendiri menyimpulkan pada sistem *Dalihan Na Tolu*, tampak jelas *Dalihan Na Tolu* itu sendiri dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan *ideas* (gagasan), *activities* (aktivitas), dan *artifacts* (artefak). Gagasan pada *Dalihan Na Tolu* adalah suatu gagasan yang merupakan nilai inti dari masyarakat Batak Toba dan bertalian satu dengan yang lainnya. Konsep ini mungkin sangat abstrak. Oleh karena itu hal ini baru bisa disebut dengan aktivitas ketika *Dalihan Na Tolu* sudah di implementasikan dalam sebuah aktivitas seperti upacara adat dan kebiasaan *martutur*. *Martutur* merupakan penelusuran mata rantai

istilah kekerabatan jika ia berjumpa dengan orang Batak Toba lainnya. Hal tersebut untuk mengetahui apakah yang satu masih kerabat dari yang lainnya dan bagaimana cara yang seharusnya untuk saling bertutur sapa.

Dalam penelitiannya, disampaikan bahwa sebagian masyarakat yang menganggap Parmalim sebagai saingannya agama Kristen dan dianggap menyembah setan atau hantu. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan masyarakat yang menganggap agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah hanya ada enam agama. Sementara Parmalim dianggap kepercayaan lokal bahkan ada yang menyebut kepercayaan yang sesat. Maka dalam membangun komunikasi kerukunan, Parmalim juga memberikan pendidikan (*education*) kepada masyarakat termasuk Kristen dan Islam tentang apa itu Parmalim dan sedikit-sedikit tentang konsepsi ajaran dan ritualnya agar tidak dianggap agama yang sesat yang bisa merusak kerukunan umat beragama.

Tokoh agama Kristen Kecamatan Barus, Pendeta Rustam Simanungkalit mengatakan hubungan Kristen dan Parmalim di Kecamatan Barus berjalan dengan harmonis karena tidak ada terdengar pertikaian antara kedua agama ini. Dalam pengakuan negara memang Parmalim belum diakui sebagai agama resmi seperti enam agama yang lain. Namun dalam ajaran Kristen sendiri tidak boleh memeruncing perbedaan agama karena akan merugikan agama dan dirinya sendiri karena bisa jadi benih perpecahan antara umat beragama. Namun, sepanjang masing-masing umat

Kristen dan Parmalim mau saling mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati hak masing-masing umat, niscaya kerukunan dan kestabilan akan tetap bisa terjaga dengan baik.

Kepala Desa Aek Dakka, Alwin Rambe yang beragama Kristen juga sudah lama mengenal Parmalim karena dalam proses interaksi sehari-hari maupun urusan pemerintahan selalu berkomunikasi dengan baik. Alwin sendiri memahami perbedaan agama bukan hal yang baru sebab kakak kandungnya sendiri sudah beragama Islam, demikian juga dengan Parmalim yang umumnya bersuku Batak Toba. Menurutnya, perbedaan agama bukanlah sebuah masalah yang harus diperdebatkan untuk menunjukkan kebenaran masing-masing, bahkan sebagai pemicu konflik bagi individu maupun kelompok. Sejauh ini perbedaan agama bukanlah lagi sebuah pembatasan interaksi bahkan sebagai pemicu konflik di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam aktivitas sehari-hari semestinya sudah sangat terbiasa dengan hal-hal yang digunakan pada saat berkomunikasi antara individu orang Kristen dan Parmalim yang masih dalam satu *marga* dengan panggilan atau tutur sapa yang ada dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. Mereka menyapa dengan memanggil *naboru*, *tulang*, *bapa uda*, *ito*, *amang*, *inong*, *amang boru*, *nantulang*, *abang*, atau *inang uda* ketika bertemu bahkan ketika berpapasan. Pemanggilan tersebut berlandaskan posisi atau status mereka di dalam unsur *Dalihan Na Tolu* yang melekat pada diri mereka tanpa

memandang agama maupun status kerabatnya tersebut. Maka dalam kegiatan-kegiatan pesta yang dilakukan di rumah keluarga Kristen juga tidak menyediakan babi untuk dimakan dan peralatannya juga disiapkan oleh warga muslim atau Parmalim. Hal ini dilakukan untuk sama-sama saling pengertian dan menjaga ajaran-ajaran agama masing-masih dalam lingkungan sosial.

Organisasi masyarakat sipil Aliansi Sumut Bersatu (ASB) merupakan organisasi yang sejak tahun 2006 melakukan upaya-upaya penguatan untuk mendorong penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman melalui pendidikan kritis, dialog, advokasi dan penelitian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ASB berupaya untuk melibatkan aktivis muda lintas agama, mahasiswa, LSM, jurnalis, dan kelompok rentan lainnya dengan semangat kebersamaan dalam keberagaman. Deputi Direktur ASB, Ferry Wira Padang mengatakan kegiatan ASB yang pernah dilakukan dalam upaya menjembatani komunikasi kerukunan antara Kristen dan Parmalim yakni pada tahun 2010 menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pluralisme, gender, seksualitas dan keberagaman.

Selain itu, tidak hanya di ruang-ruang formal dalam rangka memberikan pendidikan keberagaman bagi masyarakat yang berbeda agama, namun juga bagi yang ikut sebagai peserta pelatihan ditugaskan untuk tinggal di rumah (*live in*) yang berbeda keyakinannya dengan peserta selama seminggu. Misalnya, peserta yang beragama Kristen tinggal di rumah yang beragama Parmalim, begitu juga

sebaliknya. Tujuannya adalah untuk membangun komunikasi yang mendidik dan saling menukar informasi tentang ajaran dan kehidupan sosial keagamaan mereka. Maka luaran yang ingin dicapai termasuk dari ASB sendiri ini memberikan kampanye kepada masyarakat seluas-luasnya misalnya tentang agama Parmalim itu sendiri yang sangat kental dengan kebudayaannya, artinya tidak semua hal yang negatif yang didapatkan masyarakat tentang Parmalim.

Dalam hal pendidikan juga karena Parmalim belum diakui sebagai agama resmi, maka banyak siswa-siswa SD sampai SMA yang beragama Parmalim yang mendapatkan pendidikan agama Kristen karena belum masuk dalam kurikulum pendidikan termasuk di wilayah Kecamatan Barus. Artinya banyak anak-anak yang beragama Parmalim harus belajar mata pelajaran agama Kristen yang sesungguhnya mereka bukan Kristen.

Kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Permendikbud No 27 Tahun 2016 tentang pelayanan pendidikan terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Maka dalam aplikasinya, anak-anak penghayat kepercayaan khususnya Parmalim akan belajar khusus tentang kepercayaannya dengan mendatangkan tenaga pengajar atau penyuluh supaya tidak ada lagi diskriminasi yang dialami oleh anak-anak penghayat kepercayaan. Sebab dalam Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 2013 sangat jelas mengatakan peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan pendidikan agama yang dianutnya

dan diajarkan penganut pendidik yang seagama.

## KESIMPULAN

Barus adalah wilayah yang sudah tua dalam sejarah masuknya agama Islam di Indonesia. Kawasan ini dijadikan sebagai “Titik Nol Masuknya Islam ke Indonesia” memiliki khazanah tersendiri dan kekhasan dalam membangun kerukunan umat beragama. Di sini terdapat dua agama besar, yaitu Islam dan Kristen, di samping Parmalim sebagai kepercayaan tempatan yang sudah lama dipadukan sebagai bagian dari *local genus*. Kendati tidak ditemukan perbedaan signifikan pada pola komunikasi interpersonal, baik personal dengan personal, personal dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok antara Islam, Kristen dan Parmalim di Barus, namun pola komunikasi yang dibangun dapat dicirikan pada tiga macam, yaitu *visiting and inviting, together and sharing*, serta *cultural and education*.

Dalam prakteknya, pola komunikasi yang muncul tidak selamanya berjalan mulus, tetap saja muncul *unbalanced split pattern* (komunikasi yang tidak seimbang, sehingga ada pihak yang lebih dominan) dan *monopoly pattern* (ada pihak yang memonopoli dalam penyampaian pesan). Sesungguhnya yang banyak terjadi masih tetap dalam batas-batas kewajaran dalam koridor pola komunikasi sirkular dan transaksional, walau komunikasi tidak berimbang mengedepankan komunikasi searah atau *one way communication*. Berdasarkan hal tersebut, tidak ditemukan hal-hal yang dapat merusak kerukunan umat

beragama di daerah Barus. Bahkan, ada upaya yang signifikan untuk membangun pola komunikasi yang didasarkan pada persamaan (*equality pattern*), bukan pada perbedaan yang ada. Disebabkan karena perbedaan pola komunikasi dalam membangun kerukunan beragama di daerah Barus tidak ditemukan secara signifikan, maka pada akhirnya pola komunikasi yang berlaku di daerah tersebut belum dapat disimpulkan dengan suatu istilah tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah, *Kecamatan Barus Dalam Angka 2012*, (Tapanuli Tengah: BPS Kabupaten Tapanuli Tengah).
- Chandrabuwono, Achmad Bayu dan Atika. 2019. Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai, *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, Vol 4, No 2, September 2019.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi AntarManusia* (terj. Agus Maulana). Jakarta: Professional Book.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008 *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Horsting, L.H.C. 1914. Een en ander over de Parmalims van Noord-Habinsaran\*, *Jaarverslag van den Topographischen Dienst in Ned-Indie* XI(4).
- Kahmad, Dadang. 2006 *Sosiologi Agama*. Cetakan ke empat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kung, Hans. 1991 *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad Publishing Company.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. USA : Waveland Press.
- Suranto, A. (2011) *Komunikasi Interpersonal* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiarto, Didik Sugeng. 2018, Pola Komunikasi Organisasi: Komunikasi Vertikal Pada Cv. Kios Cetak Utama Surabaya, *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, Vol 3, No 1, Maret 2018.